

PENERAPAN REMEDIAL UNTUK PEMBELAJARAN CERPEN KELAS VIII SMP DHARMA BAKTI ST. PAULUS OELOLOK

REMEDY APPLY IN SHORT STORY LEARNING AT SECOND GRADE SMP DHARMA BAKTI ST. APULUS OELOLOK

Sisilia Seuk

Universitas Timor

sisilseuk@yahoo.co.id

Abstrak

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran cerpen kelas VIII melalui pembelajaran remedial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA SMP Dharma Bakti St. Paulus Oelolok yang berjumlah 20 orang siswa. Hasil penelitian menyebutkan terdapat 13 siswa (60%) memperoleh ketuntasan belajar sedangkan 7 siswa (40 %) tidak mencapai ketuntasan minimum atau tidak tuntas belajar. Dari 7 orang yang tidak mencapai ketuntasan belajar diberi layanan pembelajaran remedial pada materi pengelompokan tokoh, merumus Alur cerita, dan menemukan latar dalam cerpen. Hasil akhir dari pemberian remedial mencapai ketuntasan belajar yakni 5 (80%) di kategorikan baik dan 2 siswa (20%) dikategorikan sangat baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengajaran remedial mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar dalam mencapai ketuntasan belajar.

Kata Kunci: Remedial, ketuntasan belajar, cerpen

Abstract

Remedy is education service given to the students to improve their learning achievement to get pass score criteria. This research aims at increasing students' pass score of short story material at second grade students of junior high school Dharma Bakti St. Pulus Oelolok that is about twenty people. Research result shows that thirteen students or about 80 % get learning pass score while seven students or about 40 % in the opposite site. Then, those students who did not pass the score was given remedy at shape grouping material, make the story plot, and find background in the short story. Final result shows that five students or about 80 % are in good category and two students are in very good category. Furthermore, it can be concluded that remedy has positive effect that can increase motivation and learning achievement to get pass score.

Keywords: Remedy, learning pass score, short story.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar adalah arti kegiatan dalam bidang pendidikan. Kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran dan akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Kegiatan belajar ditentukan oleh kemampuan pembelajaran remedial (*remedial teaching*) merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Untuk memahami konsep penyelenggaraan model pembelajaran remedial, terlebih dahulu perlu diperhatikan bahwa Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan berdasarkan Permendiknas 22, 23, 24 Tahun 2006 dan Permendiknas No. 6 Tahun 2007 menerapkan sistem pembelajaran berbasis kompetensi, sistem belajar tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Sistem dimaksud ditandai dengan dirumuskan secara jelas Standar Kompetensi (SK): Mengungkapkan Tanggapan Terhadap Pembacaan Cerpen, dan Kompetensi Dasar (KD): Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Suatu Cerpen (Cerita Pendek). Yang harus dikuasai peserta didik penguasaan SK dan KD setiap peserta didik diukur menggunakan sistem penilaian acuan kriteria. Jika seorang peserta didik mencapai standar tertentu maka peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran tuntas, dimulai dari penilaian kemampuan awal peserta didik terhadap kompetensi atau materi yang akan dipelajari. Kemudian dilaksanakan pembelajaran menggunakan sebagai metode seperti ceramah, demonstrasi, pembelajaran kolaboratif/kooperatif inkuiri, diskoveri, dan sebagainya. Di tengah pelaksanaan pembelajaran atau pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung diadakan penilaian proses menggunakan sebagai teknik dan instrument dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan belajar serta beberapa jauh penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah atau sedang dipelajari. Pada akhir program pembelajaran, diadakan penilaian yang lebih formal berupa ulangan harian. Ulangan harian dimaksudkan untuk menentukan tingkat pencapaian belajar peserta didik, apakah seorang peserta didik gagal atau berhasil mencapai tingkat penguasaan tertentu yang telah dirumuskan pada saat pembelajaran direncanakan.

Apabila dijumpai adanya peserta didik yang tidak mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan, maka muncul permasalahan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pendidik. Salah satu tindakan yang diperlukan adalah pemberian program pembelajaran remedial atau perbaikan. Dengan kata lain, remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian program pembelajaran remedial didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Dengan diberikannya pembelajaran remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka peserta didik ini memerlukan waktu lebih lama daripada mereka yang telah mencapai penguasaan. Mereka juga perlu menempuh penilaian kembali setelah mendapatkan program pembelajaran remedial.

Sesuai kenyataan prestasi belajar Bahasa Indonesia di SMPS Dharma Bakti St. Paulus Oelolok kurang baik bahkan sebagian siswa tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum tuntas dalam belajar Bahasa Indonesia, karena siswa tidak memahami dan menguasai materi pembelajaran.

Penerapan pembelajaran remedial pernah dilakukan oleh Yeremias Monemnasi (2013) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Remedial Terhadap Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia (Cerpen) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri II Insana”. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk meningkatkan pembelajaran remedial terhadap ketuntasan belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri II Insana. Teori yang digunakan Penelitian tersebut didasari pada keadaan siswa yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan

belajar mengajar. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode komunikasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Maria Tilde Balok (2012) juga pernah melakukan penelitian tentang “Meningkatkan pembelajaran terhadap ketuntasan belajar pada Siswa Kelas VIII SMP St. Yosep Weluli”. Masalah yang diambil adalah sejauh manakah kemampuan siswa kelas VIII SMPK St. Yosep Weluli dalam belajar bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMPK St. Yosep Weluli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat berbicara secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga meningkatkan pembelajaran terhadap ketuntasan belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMPK St. Weluli.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka untuk mengupayakan peningkatan prestasi belajar dan ketuntasan belajar Bahasa Indonesia, perlu memberikan program pembelajaran remedial. Pembelajaran ini diperuntukkan membantu siswa mempelajari kembali materi yang belum tuntas, yang disebabkan penyampaian kurang jelas, siswa lambat belajar Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Penerapan Pembelajaran Remedial Terhadap Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Berupa Cerpen Pada Siswa kelas VIIIA SMPS Dharma Bakti St. Paulus Oelolok”.

Ditinjau dari arti kata, “remedial” berarti “sesuatu yang berhubungan dengan perbaikan”. Istilah remedial berasal dari kata remedy (Bahasa Inggris) yang berarti obat, memperbaiki atau menolong. Remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat perbaikan. Menurut Ischak (1987), remedial merupakan suatu sistem belajar berdasarkan diagnosa yang komprehensif (menyeluruh), yang dimaksudkan untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang dialami oleh siswa dalam belajar. Kegiatan remedial (perbaikan) dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk kegiatan pemberian bantuan yang berupa kegiatan perbaikan yang telah diprogram dan disusun secara sistematis. Proses pembelajarannya, seorang guru tentu bertanggung jawab untuk membantu dan membimbing siswa memperoleh hasil belajar yang optimal. Guru harus dapat menciptakan situasi belajar yang efektif, efisien, dan relafan, dan memiliki kompetensi yang bereneka ragam.

Pengajaran remedial merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan guru apabila ia menginginkan keseluruhan siswanya berhasil mempelajari bahan pelajaran yang diajarkan secara tuntas. Dalam tiap kelas hampir setiap guru menemukan siswa yang prestasi belajarnya tidak mencapai apa yang diharapkan. Keberhasilan siswa tidak hanya dipengaruhi faktor proses belajar mengajar tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya.

Soedarsono (1997: 69), mengemukakan pengajaran remedial dapat didefinisikan sebagai upaya guru dengan atau kerja sama dengan pihak lain untuk menciptakan situasi yang memungkinkan individu atau kelompok tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya yaitu meningkatkan prestasi belajar seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal, dengan melalui suatu proses interaksi yang terorganisir, terarah, terkoordinasi dan terkontrol.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, Penulis dapat menyimpulkan bahwa pengajaran remedial merupakan suatu proses perbaikan yang diberikan guru kepada siswa yang memerlukan perbaikan nilai untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tindakan kelas yang dilaksanakan dari siklus yang terdiri dari empat kegiatan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari beberapa pertemuan dengan lama waktu yang telah yang ditentukan. Setiap akhir selesai pertemuan, selalu diadakan tes untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa sesuai indikator pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA SMP Dharma Bakti St. Paulus Oelolok yang berjumlah 20 orang siswa yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Data dalam penelitian ini terdapat data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan-catatan berdasarkan koreksi yang ditemukan dari hasil pembelajaran cerpen. Data kuantitatif adalah nilai siswa baik sebelum atau sesudah diterapkan pembelajaran remedial. Data-data tersebut didapatkan dari guru bidang studi Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIIIA SMP Dharma Bakti St. Paulus Oelolok. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan tes.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis terdiri dari tiga alur, yaitu: 1) penelaahan; 2) penilaian dan pengkategorian; 3) penyimpulan. Tahap-tahap yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Penelaahan, menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan, yaitu lembar observasi, hasil wawancara, lembar penilaian, dan dokumentasi.
- 2) Penilaian dan Pengkategorian Penilaian hasil karya dianalisis sebagai berikut.
 - a. menghitung hasil tes menulis narasi siswa
 - b. menghitung hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

Sedangkan kriteria keberhasilan atau ketuntasan belajar siswa digunakan kriteria:

| | |
|-------------|---------------------|
| Kurang | : < 60 tidak tuntas |
| Cukup | : 70 - 80 |
| Baik | : 81 - 90 |
| Sangat baik | : 91 - 100 |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian diawali dengan siklus I yang berlangsung selama dua kali pertemuan dan di akhir pertemuan kedua mengadakan tes siklus I. Persentase ketuntasan kelas pada siklus 1 sebesar 74,6%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa akan materi cerpen sudah baik. Hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus I terlihat bahwa siswa kelas VIIIA sangat kaku dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa belum terlalu memahami pembelajaran remedial terhadap ketuntasan belajar dalam proses belajar.

Data hasil pengamatan peneliti dan mitra peneliti terhadap siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada siklus I keaktifan siswa dalam diskusi, tanya jawab belum begitu Nampak dan dalam mengajukan pertanyaan siswa belum begitu berani dimana hanya ada 2 atau 3 orang yang mengajukan pertanyaan. Setelah ditanyakan masalah kurang aktifnya siswa dalam diskusi dan dalam kurang mengajukan pertanyaan, ternyata hal ini tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan siklus II berlangsung selama 2 kali pertemuan dan akhir dari pertemuan kedua diberikan soal tes siklus II. Persentase ketuntasan kelas siklus II sebesar 87,1%. Hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus II terlihat bahwa siswa sudah mulai paham dan melakukan aktivitas dengan baik pada penyelesaian soal siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengidentifikasi unsur intrinsik suatu cerpen dengan model pembelajaran remedial terhadap ketuntasan belajar sudah sangat baik dan memuaskan meskipun terdapat beberapa siswa yang dalam memuaskan meskipun terdapat beberapa siswa yang dalam menyelesaikan soalnya belum memberikan hasil yang memuaskan, dalam perhitungan juga masih mengalami kesulitan. Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan siklus II terlihat bahwa siswa merasa senang dan nyaman selama proses belajar mengajar, sehingga motivasi untuk aktif belajar.

Berdasarkan hasil tes pada setiap siklus terdapat peningkatan pada setiap siklus, dimana siklus siswa yang mengikuti tes 20 orang dan hanya menyatakan tuntas 13 orang dengan persentase ketuntasan 74,6% dan yang belum tuntas ada 7 orang karena tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal 70%. Sehingga peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II karena belum mencapai batas ketuntasan kelas 70%. Pada siklus II, semua siswa mengikuti tes dan hasil menunjukkan bahwa presentasi ketuntasan individu semuanya mencapai bahkan melebihi batas ketuntasan minimal. Hasil tes yang diperoleh pada siklus II menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelasnya sebesar 79% dan dikatakan tuntas karena sudah mencapai indikator keberhasilan dan mengalami peningkatan sebesar 21%. Hal ini di karenakan penggunaan pembelajaran remedial terhadap ketuntasan belajar yang diterapkan mendapat respon yang baik dari siswa, dan oleh semangat dari siswa yang cukup tinggi dalam menyelesaikan tugas dan soal tes yang diberikan setiap siklus secara sistematis. Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan siklus II terlihat bahwa siswa merasa senang dan nyaman selama proses belajar mengajar, sehingga termotivasi untuk aktif belajar. Hal ini benar-benar membawa kepuasan tersendiri bagi penulis sebab penelitian ini sudah dianggap berhasil.

$$\frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah siswa

Penulis mendapatkan persentase dari hasil kerja siswa sesuai dengan rumus yang dicantumkan di atas maka:

1. Pada subjek nomor 1 dan 2 atas nama: Anjela V. Bano, dan Apriyanti Seran, memperoleh nilai 90 karena soal nomor 2 dari subjek Anjela V. Bano terdapat jawaban salah (tidak lengkap) karena Melati mirip kucingnya. Seharusnya jawaban yang dibenarkan adalah Melati mirip dengan kucingnya. Subjek kedua atas nama Apriyanti Seran karena soal nomor 2 salah dari subjek Apriyanti Seran terdapat jawaban salah (tidak lengkap) yakni jawaban nomor 2 adalah: karena melati dengan kucingnya lain. Seharusnya jawaban yang dibenarkan adalah: Melati mirip dengan kucingnya. Sehingga siswa-siswa tersebut memperoleh skor nilai 90 di dapatkan dari $5 \times 90 = 450$ dan dibagi $5 = 90$.
2. Subjek nomor 3 dan 4, memperoleh skor nilai 80 atas nama: Kornelis Falo, karena soal nomor 3 dari subjek: Kornelis Falo terdapat jawaban salah yakni jawaban nomor 3 adalah racun tikus yang dipasang Suradilah yang membunuh Melati. Seharusnya jawaban yang dibenarkan adalah Pak Wi merasa hidup sendiri karena Melati telah mati. Subjek Anjelina Menu soal nomor 2 dari subjek Anjelina Menu terdapat jawaban salah dari soal nomor 2 yakni jawabannya adalah karena sangat dihidupi oleh semangat kerinduan seorang Bapak mengasuhinya anaknya, seharusnya jawaban yang benar adalah Melati mirip dengan kucingnya. Jadi siswa-siswa tersebut memperoleh skor nilai 80 didapatkan dari $4 \times 100 = 400$, dan 400 , dibagi $5 = 80$.
3. Subjek nomor 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12 dan 13 atas nama: Aquilino Leu, memperoleh nilai 70 karena jawaban nomor 2 salah yaitu dari subjek Aquilino Liu terdapat jawaban salah yakni semangat kerinduan seorang Bapak. Seharusnya jawaban yang dibenarkan adalah Melati mirip dengan kucingnya. Subjek Flavian Kolo memperoleh nilai 70 terdapat soal nomor 3 salah dari subjek Flavian Kolo terdapat jawabannya salah yakni Melati telah Mati. Seharusnya jawaban yang dibenarkan adalah: Pak Wi merasa hidup sendiri karena Melati telah mati. Subjek nomor 7 atas nama Agustinus Leu karena memperoleh nilai 70 karena soal 2 dan 3 terdapat jawaban salah, yakni karena sangat dihidupi oleh semangat seorang Bapak mengasuhinya anaknya. Seharusnya jawaban yang dibenarkan adalah Melati mirip dengan kucingnya. Dan soal nomor 3 jawaban tidak lengkap yakni Melati telah mati. Seharusnya jawaban yang dibenar adalah Pak Wi merasa hidup sendiri karena Melati telah mati. Subjek nomor 8 atas nama Aquilina D. Leu memperoleh nilai 70 karena soal nomor 2 dan 3 dari subjek Aquilina D. Leu terdapat jawaban salah yakni jawaban nomor 2 terdapat jawaban seorang Bapak mengasuhinya anaknya. Seharusnya jawaban yang dibenar adalah Melati mirip dengan kucingnya. Dan soal nomor 3 jawabannya tidak lengkap karena Pak Wi merasa hidup sendiri. Seharus jawaban yang benar adalah Pak Wi merasa hidup sendiri karena Melati

- telah mati. Subjek nomor 9 atas nama Elisabet F. Taek memperoleh nilai 70 karena soal nomor 3 dan 4 dari subjek Elisabet F. Taek terdapat jawaban salah yakni karena Sangat dihidupi oleh semangat seorang Bapak mengasahi anaknya. Seharus jawaban yang benar adalah Pak Wi merasa hidup sendiri karena Melati telah mati. .dan soal nomor 4 terdapat jawaban kurang lengkap yakni ikut sedih. Seharus jawaban yang dibenarkan adalah sedih. Subjek nomor 10 atas nama Krisantus Banae memperoleh nilai 70 karena soal nomor 3 dan 4 dari subjek Krisantus Banae terdapat jawaban salah yakni: karena sangat dihidupi oleh semangat kerinduan seorang Bapak mengasahi anaknya. Seharus jawaban yang benar adalah: karena Pak Wi merasa hidup sendiri karena melati telah mati. Dan Soal nomor 4 terdapat jawaban salah yakni karena ikut sedih. Seharusnya jawaban yang dibenar adalah sedih. Subjek nomor 11 atas nama Fransiska Sali memperoleh nilai 70 karena soal nomor 2 dan 3 dari subjek Fransiska Sali terdapat jawaban salah yakni kerinduan seorang Bapak. Seharunya jawaban yang benar adalah Melati mirip dengan kucingnya. Dan soal nomor 3 terdapat jawaban tidak lengkap yakni Melati telah mati. Seharusnya jawaban yang dibenar adalah sedih. Subjek nomor 12 atas nama Dominika Kobe memperoleh nilai 70. Karena jawaban nomor 2 dan 3 salah dari subjek Dominika Kobe soal nomor dua adalah semangat kerinduan seorang Bapak, seharus jawaban yang dibenar adalah Melati mirip dengan kucingnya. Dan soal nomor tiga terdapat jawaban salah karena Pak Wi merasa terpukul, seharusnya jawaban yang benar adalah Pak Wi merasa terpukul karena melati telah mati. Dan subjek 13 atas nama Agida D. Diat memperoleh nilai 70 karena soal nomor 1 dan 3 terdapat jawaban salah, dari subjek Agida D. Diat dari nomor satu jawaban Melati...Melati... harum dan mewangi, seharusnya jawaban yang benar adalah Melati. Dan soal nomor tiga terdapat jawaban tidak lengkap karena seorang Bapak mengasahi anaknya. Seharus jawaban yang benar adalah Pak Wi merasa hidup sendiri karena Melati telah mati. Jadi siswa-siswa tersebut memperoleh skor nilai 70 terdapat dari $5 \times 700 = 3,500$ dibagi $5 = 70$.
4. Subjek nomor 14, 15, 16, 17, 18, 19 dan 20 atas nama: Agida D. Silva memperoleh nilai skor 60 karena soal 2,3,4, dan 5 dari subjek Agida D. Silfa terdapat jawaban kurang lengkap yakni jawaban nomor dua adalah Melati mirip kucingnya. Seharusnya jawaban yang dibenar adalah Melati mirip dengan kucingnya. Soal nomor tiga adalah Melati telah mati, seharusnya jawaban yang benar adalah Pak Wi merasa hidup sendiri karena Melati telah mati. Jawaban nomor empat adalah ikut sedih, seharusnya jawaban yang benar adalah sedih. Dan jawaban lima adalah merelakan kucingnya kepada Pak Wi. Seharusnya jawaban yang benar adalah merelakan kucing-kucingnya kepada Pak Wi. Subjek nomor 15 atas nama Elisabet Uluk memperoleh nilai 60 karena soal nomor 2 dan 3 dari subjek Elibat Uluk terdapat jawaban salah yakni jawaban nomor dua adalah melati mirip dengan kucingnya. Seharusnya jawaban yang benar adalah Melati mirip dengan kucingnya. Dan soal nomor tiga terdapat jawaban salah karena sangat dihidupi oleh semangat kerinduan seorang Bapak. Seharusnya jawaban yang benar adalah Pak Wi merasa hidup sendiri karena Melati telah mati. Subjek nomor 16 atas nama Hendrias Suni memperoleh nilai 60 karena nomor 2 dan 3 dari subjek Hendrias Suni terdapat jawaban salah karena yakni jawab nomor 2 adalah sangat dihidupi oleh

semangat. Seharusnya jawaban yang benar adalah Melati mirip dengan kucingnya. Dan jawaban nomor 3 terdapat jawaban salah yakni Melati mirip dengan kucingnya. Seharusnya jawaban yang benar adalah Pak Wi merasa hidup sendiri karena Melati telah mati. Subjek nomor 17 atas nama Gidentius Aplasi memperoleh nilai 60 karena soal nomor 4 dan 5 terdapat jawaban kurang lengkap yakni soal nomor 4 jawaban salah karena ikut sedih. Seharusnya jawaban yang dibenarkan adalah karena sedih. Dan soal nomor 5 terdapat jawaban salah karena Merelaka kucingnya kepada Pak Wi. Seharusnya jawaban yang di benarkan adalah merelakan kucing-kucingnya kepada Pak Wi. Subjek nomor 18 atas nama Delfianus Tneup memperoleh nilai 60 karena soal nomor 2,3 dan 4 dari subjek Delfianus Tneup soal nomor 2 terdapat jawaban salah adalah kerinduan seorang Bapak mengasuhi anaknya. Seharus jawaban yang dibenarkan Melati mirip dengan kucingnya. Soal nomor tiga terdapat jawaban salah karena Melati telah mati. Seharusnya jawaban yang benar adalah Pak Wi merasa hidup sendiri karena Melati telah mati. Dan jawaban nomor empat kurang lengkap yakni ikut sedih. Seharusnya jawaban yang dibenarkan adalah sedih. Subjek nomor 19 atas nama Delfina Lotu memperoleh nilai 60 dari soal nomor 1,2 dan 3. Dari soal nomor satu jawaban kurang lengkap karena Melati...Melati... harum dan menwangi. Seharusnya jawaban yang benar adalah Melati. Soal nomor dua jawaban kurang lengkap karena Melati mirip kucingnya. Seharusnya jawaban yang benar adalah Melati mirip dengan kucingnya. Dan soal tiga terdapat jawaban salah karena sangat dihidupi oleh semangat. Seharusnya jawaban yang benar adalah Pak Wi merasa hidup sendiri karena Melati telah mati. Subjek nomor 20 atas nama Dominikus Ela memperoleh nilai 60 karena soal nomor 3,4,dan 5 terdapat jawaban salah. Dari subjek Dominikus Ela dari soal nomor 3 jawaban salah yakni Merasa hidup sendiri karena Melati telah mati. Seharusnya jawaban yang benar adalah Pak Wi merasa hidup sendiri karena Melati telah mati. Soal nomor empat jawaban kurang lengkap yakni ikut sedih. Seharusnya jawaban yang benar adalah sedih. Dan soal nomor lima jawaban kurang lengkap yakni merelakan kucingnya kepada Pak Wi. Seharusnya jawaban yang benar adalah merelakan kucing-kucingnya kepada Pak Wi. Jadi siswa-siswa tersebut memperoleh skor nilai 60 terdapat dari hasil $3 \times 100 =$, dan $300 \text{ dibagi } 5 = 60$.

Dari tabel perolehan nilai siswa dapat diketahui rata-rata ketuntasan belajar siswa pada Kompetensi Dasar (KD), mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen. Bahwa prestasi perolehan nilai siswa kelas VIIIA dalam pembelajaran remedial terhadap ketuntasan belajar sebanyak 13 orang siswa dengan kategori sangat baik, 11 orang siswa dengan kategori cukup baik dan 2 orang siswa dikategori sangat baik, dan 7 orang siswa kurang baik. Karena belum tuntas memperoleh nilai dibawah 70 dari kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan dengan skor nilai 60 persentase 40%. Pemberian nilai tes ini didasarkan pada penetapan skor nilai keseluruhan siswa maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran remedial terhadap ketuntasan belajar pada siswa kelas VIIIASMP Swasta Dharma Bakti St. Paulus Oelolok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa siswa SMPS Dharma Bakti St. Paulus Oelolok kelas VIIIA yang berjumlah 20 siswa dalam kegiatan belajar mengajar terdapat 7 siswa yang tidak tuntas. Oleh karena itu, diberi pelayanan pengajaran remedial dan memperoleh ketuntasan belajar, 4 siswa (80 %) yang mencapai kategori baik sedangkan 3 siswa (20 %) mencapai kategori sangat baik. Dengan demikian bahwa penerapan pengajaran remedial mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mencapai ketuntasan belajar.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya, agar proses belajar mengajar efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal, maka penulis menyampaikan saran agar guru hendaknya menggunakan berbagai pendekatan dan metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya untuk mencapai nilai ketuntasan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Artmanda, W. Frista. 1979. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Lintas Media Jombang.
- Balok, Maria T. 2012 *Meningkatkan Pembelajaran Terhadap Ketuntasan Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMPK St. Yosep Weluli. Skripsi. Kefamenanu: FKIP Bahasa Indonesia UNIMOR.*
- Djamarah, Syaiful Bakri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Fathurrohman, Pupuh. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, Syarifuddin. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Bandar Maju
- Ischak, S.W. 1987. *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Liberty Ktiptk.
- Monemnasi Y. 2013. *Penerapan Pembelajaran Remedial Terhadap Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia pada siswa Kelas VIII SMP Negeri II Insana. Skripsi. Kefamenanu: FKIP Bahasa Indonesia UNIMOR.*
- Mulyasa, H. E. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung, Remaja Rosdakarya
- Nasution. 2003. *Berbagai pendekatan Dalam proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bineka Aksara.
- Slameto. 1993. *Belajar Dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Ciptadjan.
- Soedarsono, Fx. 1997. *Pengajaran Remedial*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyanto. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif da R & D*. Alfabeta
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung. Alfabeta
- Sunardi. 1997. *Mengenal Siswa Berkesulitan Belajar*. Surakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: UNS.
- Tarigan. 1993. *Prinsip-prinsip Pengajaran Sastra*. Bandung: Angkasa
- Una Stefanus Emanuel . Skripsi Analisis Bangun puisi DiponeroGo Karya Chairill Anwar

- Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia
- Waluyo. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*: Erlangga.
- Waluyo. 2005. *Apresiasi Puisi Untuk Pelajar Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, Umar. 1981. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan metode*. Jakarta: PT. Gramedia
- Zubaidah, Nur, 2008. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Jogjakarta: Penerbit Duta Wacana University Press.
- Zulfahnurz. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta Departemen Pendidikan.